

## KOMPETENSI LINTASBUDAYA DALAM PEMBELAJARAN TERINTEGRASI BAHASA, SASTRA, DAN PENERJEMAHAN

Dian Ekawati<sup>(1)</sup>

Universitas Padjadjaran<sup>1</sup>

d.ekawati@unpad.ac.id

**Abstrak:** Globalisasi dan internasionalisasi menjadikan interaksi antarindividu dan kelompok menjadi lintasbatas, baik itu batas geografis maupun batas bahasa. Namun, ada hal-hal yang tidak dapat dilintasi begitu saja, tetapi memerlukan kepekaan dan kemampuan untuk memahaminya. Batas tersebut adalah budaya, yang jika dilewati atau dilintasi begitu saja dapat menimbulkan irisan-irisan yang bukan tidak mungkin memicu konflik. Oleh karena itu, kompetensi lintasbudaya menjadi kompetensi yang penting bagi individu atau kelompok yang berinteraksi dan berkomunikasi secara lintasbudaya dalam beragam konteks. Dalam pembelajaran bahasa dan budaya asing, kompetensi lintasbudaya ini menjadi hal yang wajib dipejari. Dengan menggunakan *project based learning* Prodi Sastra Jerman Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran mengintegrasikan pembelajaran bahasa, sastra, dan penerjemahan dalam satu proyek pementasan naskah drama musikal berjudul „*Linie 1*“ karya Volker Ludwig (1985) untuk melatih dan mengasah kepekaan kompetensi lintasbudaya para pembelajar. Tidak hanya menjadi proyek perkuliahan, proyek ini pun menjadi materi penelitian dosen-dosen pengampunya.

**Kata Kunci:** *kompetensi lintasbudaya, pembelajaran terintegrasi, project based learning, bahasa, sastra, penerjemahan*

### PENDAHULUAN

Globalisasi dan internasionalisasi dalam kurun waktu dua dekade ini sudah menjadi terminologi yang semakin banyak digunakan dalam beragam konteks dan ranah kehidupan. Dalam perkembangannya kedua istilah ini menjadikan interaksi antarindividu dan kelompok menjadi lebih dinamis dan melintasi batas-batas geografis bahkan batas bahasa. Kemajuan teknologi menunjang dan mempercepat proses globalisasi dan internasionalisasi ini. Namun, ada hal-hal yang tidak dapat dilintasi begitu saja oleh para pelaku serta medium globalisasi dan internasionalisasi. Batas itu adalah budaya, yang jika dilewati atau dilintasi begitu saja dapat menimbulkan irisan-irisan yang bukan tidak mungkin memicu konflik. Oleh karena itu, kompetensi lintasbudaya menjadi kompetensi yang penting bagi individu atau kelompok yang berinteraksi dan berkomunikasi dengan individu atau kelompok lain dari budaya yang berbeda dalam beragam konteks interaksi dan komunikasi.

Dalam konteks interaksi dan komunikasi di ranah akademik, khususnya di dalam konteks pendidikan dan pembelajaran bahasa asing di perguruan tinggi, kompetensi lintasbudaya ini menjadi hal yang wajib dimiliki sivitas akademiknya. Di saat mereka belajar bahasa asing

tersebut, maka mereka pun otomatis belajar budaya tempat bahasa tersebut digunakan. Adalah suatu keniscayaan pula mereka pun akan berinteraksi secara langsung atau tidak langsung dengan pelaku budaya dari bahasa asing yang mereka pelajari, baik itu dalam konteks perkuliahan atau mungkin di dunia kerja.

Mengingat pentingnya kompetensi lintasbudaya ini dimiliki oleh para pembelajar dan tenaga pendidik saat belajar bahasa asing, saya akan memaparkan bagaimana kami di Program Studi Sastra Jerman mengadakan pembelajaran terintegrasi dalam bidang bahasa, sastra, dan penerjemahan dengan membuat proyek pembahasan dan pementasan drama musikal “Linie 1” karya Volker Ludwig. Naskah yang dibuat pada tahun 1985 ini mengambil *setting* interaksi yang terjadi di dalam kereta bawah tanah (*U-Bahn*) jalur 1 (*Linie 1*) di Berlin. Interaksi para penumpang ini juga banyak menggunakan bahasa Jerman dialek Berlin. Selain itu, pengambilan naskah drama musikal “Linie 1” sebagai sumber pembelajaran didasari pada isi dan struktur naskah yang tidak terlalu rumit tetapi memiliki cakupan isi yang luas dari segi bahasa dan budaya. Dari sisi bahasa, selain bahasa Jerman standar penggunaan dialek daerah Berlin menjadi materi ajar yang menarik untuk mata kuliah „*Sprache und Gesellschaft*“ (Bahasa dan Masyarakat). Demikian pula pola pembentukan kata serta ragam bahasa lisan yang digunakan dalam dialog antartokohnya menjadi kajian yang dapat dibahas dalam mata kuliah „*Sprachwissenschaft*“ (Ilmu Bahasa atau Linguistik). *Genre* naskah „Linie 1“ adalah drama musikal dengan dialog yang bercampur dengan lirik lagu yang berisi kritik sosial terhadap kondisi Jerman saat itu, menjadi kajian yang menarik bagi mata kuliah *Einführung in die Literaturwissenschaft* (Pengantar Ilmu Sastra) dan *deutsche Literaturwissenschaft* (Kesusastraan Jerman). Sedangkan untuk mata kuliah penerjemahan, khususnya mata kuliah *Kultur und Übersetzung* (Budaya dan Penerjemahan) proses dan strategi penerjemahan unsur-unsur budaya menjadi kajian yang menarik. Mata kuliah *Interkulturelle Kommunikation* (Komunikasi Lintasbudaya) menjadi „jembatan“ bagi semua mata kuliah yang sudah disebutkan sebelumnya, mengingat pembahasan bahasa, sastra, dan penerjemahan tidak dapat lepas dari unsur budaya. Teori tentang kompetensi lintasbudaya pun diberikan dalam mata kuliah ini.

Dengan menggunakan metode *project based learning* (pembelajaran berbasis proyek) mahasiswa membahas naskah dengan difasilitasi oleh dosen pengampu mata kuliah tersebut dan dibantu oleh tenaga profesional dan praktisi di bidang drama, teater, dan audio-visual. Pada akhir perkuliahan, mahasiswa di mata kuliah „*Kultur und Übersetzung*“ (Budaya dan Penerjemahan) menghasilkan terjemahan naskah „*Linie 1*“ ke dalam bahasa Indonesia, mahasiswa di mata kuliah „*Einführung in die Literaturwissenschaft*“ (Pengantar Ilmu Sastra)

## **KULTUR VS BUDAYA**

Terminologi kultur sering diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi „budaya“, walaupun dalam pengertiannya kedua istilah ini tidak sepenuhnya memiliki makna yang sama. Kata „kultur“ berasal dari bahasa Latin „*colere*“ yang artinya „memelihara“ dan „membuat menjadi ada“. Dari kata „*colere*“ ini diturunkan menjadi kata „*cultura*“ dan „*cultus*“ yang artinya

“lahan, ladang peliharaan, memuliakan lahan/ladang”. Dari makna ini kita dapat melihat bahwa kultur bermakna sesuatu yang sudah ada di dalam masyarakat, kemudian diolah, dan dipelihara. Kultur juga dapat bermakna membuat atau membuka sesuatu/bidang yang baru, yang diolah dan dipelihara dengan baik sehingga menjadi satu kebiasaan.

Nünning (2008) memaparkan bahwa terminologi kultur lebih banyak digunakan di dalam ranah ilmu sosiohumaniora, walaupun sebenarnya berasal dari ranah ilmu pertanian dan bermakna „sesuatu yang dibuat dan diproduksi oleh manusia“ sebagai lawan kata dari sesuatu yang tumbuh alami dan diberikan oleh alam. Dalam perkembangannya, kata „kultur“ memiliki makna yang berbeda dalam masing-masing bidang ilmu sosiohumaniora. Kata „kultur“ dalam bidang ekonomi, psikologi, sosiologi, antropologi, bahasa, budaya, sastra, dll.

Berbeda dengan kultur, terminologi „budaya“ memiliki cakupan yang lebih spesifik. Menurut Koentjaraningrat dan Selo Sumardjan budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang atau masyarakat, serta diwariskan dari satu generasi ke generasi lainnya. Budaya pun dari banyak unsur dan sistem yang rumit, termasuk di dalamnya sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, dan bangunan,

Berdasarkan pertimbangan makna dan cakupan kedua terminologi tersebut, maka saya memutuskan untuk menggunakan terminologi kompetensi lintasbudaya dan komunikasi lintasbudaya sebagai padanan untuk istilah *intercultural competency* dan *intercultural communication*. Terminologi kompetensi lintasbudaya ini saya gunakan mengingat kompetensi ini harus dimiliki untuk memahami struktur dan sistem agama dan politik, ada istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, dan bangunan.

### **KELINTASBUDAYAAN (*INTERCULTURALITY*)**

Dalam pembahasan tentang komunikasi lintasbudaya, terdapat istilah yang menjadi fokus utama, yaitu interculturality atau dalam bahasa Jerman disebut Interkulturalität. Dalam bahasa Indonesia, terminologi ini diterjemahkan sebagai „lintas budaya“ sebagai kata sifat, sedangkan terminologi asal adalah kata benda. Kata “lintas budaya” sebagai kata sifat sendiri sudah ada di dalam Kamus, Tesaurus, dan Glosarium Bahasa Indonesia ([www.kateglo.com](http://www.kateglo.com)) dan Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jika kata „lintas budaya“ sebagai kata sifat ini digunakan dalam konteks „interculturality“, maknanya mengalami pergeseran. Oleh karena itu, saya membuat kata benda dari kata “lintas budaya” menjadi “kelintasbudayaan” sebagai padanan bagi terminologi „interculturality“. Namun, karena kata kelintasbudayaan ini belum ada dalam kamus dan glosarium bahasa Indonesia, maka saya tetap menyangdingkan kata kelintasbudayaan ini dengan kata „interculturality” agar konteksnya tetap sama.

Wierlacher (2003: 257) mendefinisikan kelintasbudayaan (interculturality) ini sebagai kesadaran atas adanya perbedaan budaya, etnis, agama, dan bahasa saat seorang individu berinteraksi dengan individu lainnya. Lebih luas lagi Wierlacher (2003) memaparkan bahwa kelintasbudayaan (interculturality) adalah penanda yang mengacu kepada pemahaman terhadap

Tindakan manusia yang nyata dan tergambar saat mereka berada situasi pertemuan atau interaksi yang melibatkan individu atau kelompok dari budaya yang berbeda.

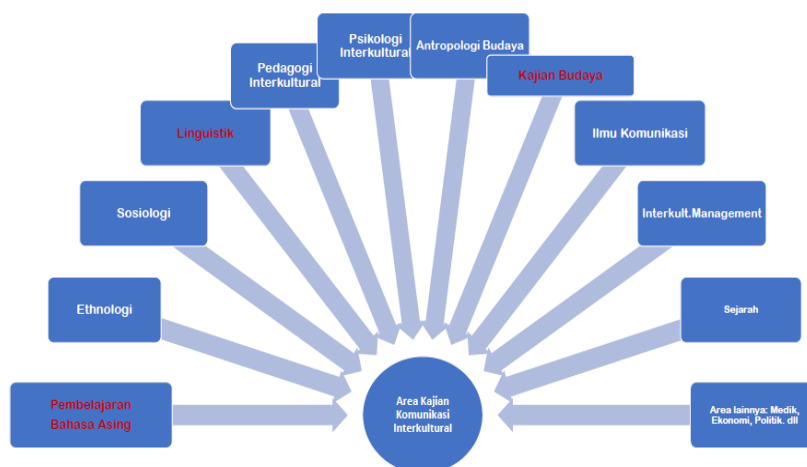
Sedangkan disimpulkan dari pemaparan Földes (2008) dan Rathje (2014), kelintasbudayaan atau interculturality atau Interkulturalität (bahasa Jerman) adalah proses interaksi antara individu dari latar belakang budaya yang berbeda. Proses interaksi tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan bahasa dari salah satu budaya tersebut atau dengan menggunakan bahasa lain di luar bahasa para pelaku interaksi tersebut (bahasa ke tiga). Situasi interaksi dan komunikasi tersebut membentuk situasi dan makna komunikasi yang baru, dinamis, dan sinergis, tetapi bukan tidak mungkin juga jika interaksi ini dapat berpotensi konflik.

Oleh karena itu, pemahaman tentang kelintasbudayaan serta kompetensi lintas budaya saat berinteraksi dengan individu atau kelompok dari budaya yang berbeda menjadi sangat penting. Pengetahuan dan kompetensi ini bukan untuk membandingkan budaya satu dengan budaya yang lain, tetapi untuk lebih memahami budaya milik sendiri dan budaya orang lain,

## KOMUNIKASI LINTASBUDAYA

Terminologi dan fenomena pentingnya komunikasi lintasbudaya ini muncul seiring dengan munculnya globalisasi dan internasionalisasi. Moosmüller (2022) berpendapat bahwa komunikasi lintasbudaya ini penting untuk menjembatani potensi dunia yang tanpa batas, karena dunia menjadi sangat global, dengan manusia yang pada dasarnya terbatas, dalam hal ini manusia sebagai makhluk budaya. Mengingat dikotomi yang cukup kontras dan berkembang dengan cepat, sehingga potensi konflik dan „kesenjangan“ yang jika tidak dijembatani akan semakin lebar, maka pemahaman dan penerapan komunikasi lintasbudaya dalam beragam konteks situasi komunikasi ini menjadi hal yang niscaya dan sangat diperlukan.

Phillips (2003) memaparkan bidang kajian-bidang kajian komunikasi lintasbudaya seperti terlihat pada diagram di bawah ini.



Gambar 1: Bidang Kajian Komunikasi Lintasbudaya (Phillips, 2003)

Pada gambar di atas terlihat bahwa komunikasi lintasbudaya tidak hanya berperan

dalam bidang kajian budaya, tetapi juga dalam banyak bidang ilmu seperti management, psikologi, linguistik, dll. Namun, dalam perkembangannya yang pesat, bidang kajian-bidang kajian komunikasi lintasbudaya ini semakin luas dan beragam. Hampir semua perusahaan multinasional sudah memandang perlu adanya training komunikasi lintasbudaya bagi para pegawainya, mengingat para karyawan dan pimpinan perusahaan tersebut mungkin saja berasal dari budaya lain.

### **KOMPETENSI LINTASBUDAYA**

Seperti yang telah dibahas sebelumnya, komunikasi lintasbudaya tidak dapat berjalan dengan baik jika para pelaku komunikasinya tidak memiliki kompetensi lintasbudaya. Trimm, North, Coste (2001) mendefinisikan kompetensi lintabudaya sebagai kemampuan untuk melihat keterkaitan antara budaya asal dan budaya asing. Selain itu para pelaku komunikasi lintasbudaya tersebut memiliki sensibilitas budaya dan kemampuan mengidentifikasi, serta mampu menggunakan beragam strategi saat berinteraksi dengan individu tau kelompok yang berasal dari budaya yang berbeda. Kompetensi lintasbudaya juga dipaparkan Trimm, North, Coste (2006) sebagai kemampuan berinteraksi dari individu sebagai agen budaya antara budaya sendiri dan budaya asing, dan dia pun mampu mengatasi kesalahpahaman saat berkomunikasi dan dalam situasi konflik. Kompetensi lintasbudaya juga bermakna kemampuan mengatasi relasi dan masalah-masalah stereotip.

Deardorff (2006) mendefinisikan kompetensi lintasbudaya sebagai kemampuan berinteraksi seorang individu secara tepat dengan individu atau kelompok individu dari budaya yang berbeda. Selain itu, kompetensi lintasbudaya pun bermakna kemampuan untuk memahami dan menghargai individu tau kelompok yang memiliki orientasi budaya yang berbeda, tanpa harus memandang budaya yang satu lebih baik dari budaya yang lainnya.

Lebih spesifik Moosmüller (2022) menegaskan bahwa individu yang berinteraksi dalam suatu situasi komunikasi lintasbudaya kompeten untuk bertindak secara lintasbudaya, yang artinya dia mampu berkomunikasi secara efektif dan tepat dengan orang/individu dari budaya yang berbeda. Selanjutnya individu tersebut harus dapat berkomunikasi secara efektif dengan cara memperlihatkan dan mewujudkan ketertarikan pribadinya terhadap budaya lain dari rekan komunikasinya. Yang terpenting kemudian adalah individu tersebut mampu berkomunikasi secara tepat dengan cara menghormati dan tidak membuat individu dari budaya lain kesal/marah.

Moosmüller (2022) pun memaparkan bahwa kompetensi lintasbudaya perlu dipelajari dan dilatih untuk menumbuhkan kesadaran bahwa perspektif kita terhadap sesuatu, terlebih saat berkomunikasi lintasbudaya itu terbatas. Oleh karena itu, sebelum berkomunikasi kita diharapkan mencari informasi dan saran sebanyak-banyaknya tentang budaya dari rekan komunikasi kita. Lebih jauh lagi Moosmüller (2022) menegaskan bahwa kompetensi lintasbudaya adalah kemampuan mengubah perspektif kita terhadap budaya lain, yang berarti kita pun mampu menerima perspektif orang/pihak lain. Kompetensi lintasbudaya juga adalah

kemampuan untuk bersabar, mendengarkan dengan baik, dan mengamati sehingga kita tidak terburu-buru mengambil kesimpulan terhadap suatu masalah. Selain itu, kompetensi lintasbudaya juga berarti kemampuan untuk bersabar dalam situasi yang masih belum jelas, tetapi kita tetap mampu membuat keputusan yang tepat (ambiguitas toleransi). Dengan kompetensi lintasbudaya kita mampu mengenal budaya sendiri dan budaya lain, serta tertarik pada budaya lain dan bersedia mencari informasi tentang budaya tersebut. Kompetensi lintasbudaya juga bermakna kesadaran untuk tidak takut salah atau menjadi serba salah. Selain itu, dengan memiliki kompetensi lintasbudaya kita juga memiliki kemampuan untuk menerima metaperspektif.

## **KOMPETENSI LINTASBUDAYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA, SASTRA, DAN PENERJEMAHAN**

Dalam perkembangannya, pembelajaran bahasa, sastra, dan penerjemahan tidak dapat lagi disampaikan, dipelajari, dan dipahami secara kaku, terutama pembelajaran bahasa, sastra, dan budaya asing. Media bahasa, sastra, dan penerjemahan menjadi media awal “pertemuan lintasbudaya” para pembelajar dengan bahasa, sastra, dan budaya asing yang mereka pelajari. Oleh karena itu, media bahasa, sastra, dan penerjemahan juga menjadi media yang tepat untuk mengasah kompetensi lintasbudaya para pembelajar melalui diskusi, proyek, dan latihan-latihan lainnya.

Program Studi Sastra Jerman Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran telah sejak lama memandang perlu digunakannya pendekatan komunikasi lintasbudaya dalam pembahasan bahasa, sastra, budaya, dan penerjemahan. Pendekatan ini menjadi efektif dilaksanakan dengan adanya tenaga penutur asli Jerman yang mengajar di program studi kami sejak lebih dari 5 (lima) dekade. Selain dari itu, semua tenaga pengajar di program studi kami pun selalu mendapatkan pelatihan dan mengenyam pendidikan di Jerman, sehingga cukup memiliki pengalamandalam konteks situasi komunikasi lintasbudaya. Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) yang baru-baru ini dicanangkan oleh pemerintah membuka peluang yang lebih luas dan lintasbatas lagi bagi mahasiswa untuk mengalami dan mengasah kompetensi lintasbudaya, tidak hanya dengan budaya Jerman tetapi juga dengan budaya lain yang ada di Indonesia.

Mengingat pentingnya kompetensi lintasbudaya ini, maka kami berusaha mengaplikasikannya di dalam kurikulum, materi, dan metode pembelajaran yang sensitif lintasbudaya. Dengan demikian diharapkan peluang untuk diskusi dan mengembangkan kompetensi lintasbudaya sebagai persiapan untuk memasuki dunia kerja yang sudah sangat global menjadi semakin terbuka. Dalam gambar di bawah saya sampaikan kurikulum Program Studi Sastra Jerman:



Gambar 2: Kurikulum 2021 Program Studi Sastra Jerman FIB Unpad

Di dalam kurikulum tersebut, kompetensi lintasbudaya dibahas dan dilatihkan di dalam mata kuliah bidang Bahasa dan Linguistik, yaitu di dalam mata kuliah *Deutsch als Fremdsprache (Sprechen)*, *Interkulturelle Kommunikation*, *Sprache und Gesellschaft*, dan *Sprache und Medien*. Sedangkan untuk bidang Sastra, pembahasan kompetensi lintasbudaya *Einführung in die Literaturwissenschaft* dan *Literaturwissenschaft*. Secara konkret, mahasiswa membuat proyek pementasan drama dan tentu mendiskusikan dan menginterpretasikan karya sastra yang dibahasnya. Dalam bidang Penerjemahan terdapat mata kuliah *Kultur und Übersetzung* yang membuka ruang diskusi lintasbudaya yang luas.

Berdasarkan kesadaran tentang pentingnya pembelajar memiliki kompetensi lintasbudaya, maka sejak tahun 2021 kami mengadakan perkuliahan terintegrasi berbasis proyek. Proyek diambil adalah naskah drama musikal „Linie 1“ karya Volker Ludwig yang dibahas di dalam mata kuliah *Einführung in die Literaturwissenschaft*, *Kultur und Übersetzung*, *Interkulturelle Kommunikation*, *Deutsch als Fremdsprache (Sprechen)*, *Interkulturelle Kommunikation*, *Einführung in die Literaturwissenschaft*, dan *Kultur und Übersetzung*. Untuk menunjang materi dan pembahasan proyek ini, kami juga mengadakan kuliah umum dengan pakar komunikasi lintasbudaya yaitu Prof. (em.) Alois Moosmüller dari *Institut für Interkulturelle Kommunikation* Ludwig Maximilian Universität München Jerman, kuliah umum dengan pakar penerjemahan Indonesia – Jerman Dr. Martina Heinscke dari *Institut für Südostasien Kunde* Universität Hamburg Jerman, serta mengadakan lokakarya teater dan audio visual dari praktisi dan pegiat teater dan film yaitu Wawan Sofwan (mainteater) dan Ari Susanto (videografer, alumni Prodi Sastra Jerman Unpad).

Seperti telah dipaparkan sebelumnya, dalam proyek perkuliahan terintegrasi ini dibahas naskah teater musikal „Linie 1“ karya Volker Ludwig yang menampilkan situasi di dalam kereta bawah tanah jalur 1 (*U-Bahn Linie 1*) di Berlin tahun 1980-an. Penumpang jalur tersebut berasal dari beragam usia dan status sosial. Mereka menggunakan bahasa percakapan sehari-hari dan dialek *Berlinisch*.

Naskah ini menjadi materi untuk mata kuliah *Sprechen* (mendengar), di mana mahasiswa mengulang pembacaan naskah sebagai latihan berbicara dan pelafalan (Cansrina, Gantrisia, Ratnasari, 2022). Dalam mata kuliah *Sprachwissenschaft* mahasiswa mempelajari pembentukan kata dan kalimat bahasa Jerman dalam naskah (Ratnasari, Gantrisia, Cansrina., 2021). Sedangkan dalam mata kuliah *Sprache und Gesellschaft* mahasiswa mengidentifikasi ragam bahasa lisan dan dialek *Berlinisch*. Pengidentifikasian elemen-elemen spesifik budaya dalam naskah „Linie 1“ dan strategi serta proses menerjemahkannya dibahas dalam mata kuliah *Kultur und Übersetzung* (Finalia, Ekawati, 2022). Pembahasan lebih dalam tentang unsur-unsur sastra khususnya drama yang menjadi dasar proyek „Linie 1“ ini ada dalam mata kuliah *Einführung in die Literaturwissenschaft* dan *Literaturwissenschaft*. Mata kuliah *Interkulturelle Kommunikation* menjadi dasar bagi diskusi dan pelatihan kompetensi lintasbudaya, di mana di dalamnya antara lain dibahas tentang teori komunikasi lintasbudaya, serta diskusi tentang titik-titik kritis dan stereotip yang sering terjadi dalam situasi komunikasi lintasbudaya untuk mengasah kepekaan dan kompetensi kelintasbudayaan mahasiswa jika berada dalam situasi komunikasi lintasbudaya.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Mengingat pentingnya kesadaran dan kepekaan saat kita berkomunikasi dengan individu atau kelompok dari budaya lain, maka kompetensi lintasbudaya perlu dimiliki tidak hanya oleh pembelajar bahasa asing, tetapi juga oleh pembelajar bidang ilmu lain. Dalam konteks pembelajaran di perguruan tinggi, kompetensi lintasbudaya ini dapat dilatih secara integratif di dalam beberapa mata kuliah sekaligus. Pentingnya kompetensi lintasbudaya dipelajari dan dilatihkan di dalam perkuliahan, karena kompetensi ini menjadi bekal mahasiswa dalam berinteraksi selama kuliah dan setelah lulus kuliah, baik itu saat mereka bekerja, studi lanjut, dan dalam situasi komunikasi serta interaksi lainnya yang melibatkan tidak hanya rekan komunikasi dari budaya yang sama, tetapi juga dari budaya yang lain. Lebih jauh lagi, kompetensi lintasbudaya juga menjadi medium pembentukan kesadaran dan refleksi tentang budaya kita sendiri di saat kita berinteraksi dengan individu atau kelompok dari budaya yang berbeda.

## DAFTAR PUSTAKA

Cansrina, G., Gantrisia, K., & Ratnasari, D. (2022). Vom szenischen Interpretieren zum flüssigen

- Sprechen: Literarische Texte,, Linie 1 "im Deutschunterricht. *Internationale Konferenz des Indonesischen Germanistenverbandes (iKoniG)*. (S. 1-9). NST Proceedings: 10.11594/ nstp.2022.1901.
- Deardorff, D. K. (1. September 2006). Identification and Assessment of Intercultural Competence as a Student Outcome of Internationalization. *Journal of Studies in International Education*, S. 241-266.
- Finalia, C., & Ekawati, D. (2022). Kulturspezifische Elemente im Musiktheater-Skript „Linie 1: Das 7. Bild“ von Volker Ludwig: Fallstudie in de Klasse "Kultur und Übersetzung". *Internationale Konferenz des Indonesischen Germanistenverbandes* (S. 28-36). NST Proceedings: 10.11594/ nstp.2022.1904.
- Hinc, J. (52/2 2019). Interkulturelle Kompetenz in der Translationsdidaktik von der Theorie zur Praxis. *neofilolog*, S. 299-311.
- Janachowska-Budych, M. (1. April 2017). Interkulturelle Literatur im Studium der Angewandten Linguistik –. *Zeitschrift für Interkulturellen Fremdsprachenunterricht: Metodik und Didaktik im Bereich Deutsch als Fremdsprache*, S. 71-82.
- Limbach, C. (2018). Die Bedeutung der interkulturellen Kompetenz für das Gesprächsdolmetschen. In B. Benišková, & P. Knápek, *Interkulturalität in Sprache, Literatur und Bildung* (S. 51-63). Pardubice: Univerzita Pardubice.
- Moosmüller, A. (März 2022). Interkulturelle Kommunikation in Multinationalen Unternehmen: Beispiele aus der Praxis. *Powerpoint Präsentation*.
- Nünning, A. (Hrsg.), 2008. Metzler Lexikon der Literatur- und Kulturtheorie – Ansätze – Personen-Grundbegriffe, Heidelberg: J.B. Metzler.
- Ratnasari, D., Gantrisia, K., & Cansrina, G. (2021). MEMBANGUN KOMPETENSI LINTAS BUDAYA MELALUI PERMAINAN ADEGAN. *Seminar Nasional Pembelajaran Bahasa dan Sastra (SELASAR) 5* (S. 116-120). Malang: Universitas Negeri Malang.
- Trimm, J., North, B., & Coste, D. (2001). *Gemeinsamer europäischer Referenzrahmen für Sprachen: lernen, lehren, beurteilen*. Berlin/München: Langenscheidt.
- Wierlacher, A. (2003). Interkulturalität. In A. Wierlacher, & A. Bogner, *Handbuch Interkulturelle Germanistik* (S. 257-263). Stuttgart: Weimer.